

# Pengaruh Produksi Karet, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia Tahun 2019 s.d. 2023

*(The Influence of Rubber Production, Exchange Rate, and Inflation on Indonesia's Rubber Export Volume from 2019 to 2023)*

Nidaul Izzah <sup>1\*</sup>, Cesar Ardilla Putra Bujana <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup> achismanida@yahoo.com; <sup>2</sup> cesarardila36@gmail.com

\* **corresponding author : Nidaul Izzah**

## ARTICLE INFO

### Article history

Received : November 27, 2024

Revised : January 8, 2025

Accepted : January 13, 2025

### Keywords :

Exchange Rate;

Inflation;

Rubber Export Volume;

Rubber Production;

### Kata Kunci :

Inflasi;

Nilai Tukar;

Produksi Karet;

Volume Ekspor Karet;



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

Copyright (c) 2024 Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of rubber production, the rupiah exchange rate against the US dollar, and inflation on Indonesia's rubber export volume from 2019 to 2023, both partially and simultaneously. Using an explanatory research method with a quantitative approach, secondary data from the Central Statistics Agency was processed using multiple linear regression analysis through IBM SPSS 29. The findings reveal that simultaneously, the variables of rubber production, exchange rate, and inflation do not significantly affect export volume. Partially, rubber production has a positive and significant effect on export volume, with a (t)-value higher than the critical (t)-table value. Conversely, the exchange rate shows no significant effect ((t)-value < (t)-table). Inflation demonstrates a significant but negative influence, with a (t)-value lower than (t)-table and a significance level of 0.047 (<0.05). The coefficient of determination indicates that 99.7% of variations in rubber export volume are explained by the model, while the remaining 0.3% is attributed to external factors. This study concludes that increased rubber production positively impacts export volume, while inflation acts as a barrier. Although the exchange rate theoretically affects product competitiveness, it shows no significant impact during this period. Recommendations include enhancing rubber production through optimal land management, controlling inflation, and implementing policies to stabilize the exchange rate to support the growth of Indonesia's rubber exports.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi karet, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan inflasi terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 2019 hingga 2023, baik secara parsial maupun simultan. Dengan menggunakan metode penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif, data sekunder dari Badan Pusat Statistik diolah menggunakan analisis regresi linier berganda melalui IBM SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel produksi karet, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Secara parsial, produksi karet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor dengan nilai (t) yang lebih tinggi dari nilai kritis (t-tabel). Sebaliknya, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan ((t)-value < (t-tabel)). Inflasi menunjukkan pengaruh signifikan namun negatif, dengan nilai (t)-value yang lebih rendah dari (t-tabel) dan tingkat signifikansi sebesar 0,047 (<0,05). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 99,7% variasi volume ekspor karet dijelaskan oleh model, sementara sisanya sebesar 0,3% disebabkan oleh faktor eksternal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan produksi karet berdampak positif terhadap volume ekspor, sementara inflasi menjadi penghambat. Meskipun nilai tukar secara teori memengaruhi daya saing produk, pada periode ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan produksi karet melalui pengelolaan lahan yang optimal, pengendalian inflasi, dan penerapan kebijakan stabilisasi nilai tukar untuk mendukung pertumbuhan ekspor karet Indonesia.

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keinginan yang beragam, salah satunya adalah menggunakan barang yang tahan lama dan fleksibel. Karet dapat menjadi solusi mengingat meningkatnya pertumbuhan industri otomotif, Karet digunakan dalam banyak industri, termasuk ban, yang terbuat dari hampir 70% karet alam. Karet juga digunakan sebagai bahan dasar untuk industri sintetis lainnya, seperti produk rumah tangga, layanan kesehatan, peralatan olahraga, perkakas, dan sebagainya. Akibatnya, kebutuhan karet diperkirakan akan meningkat di masa depan. Hal ini yang membuat Indonesia memiliki peluang dalam mengekspor karet dan produk olahan industri karet ke negara-negara lain. Dengan adanya peningkatan permintaan produk industri berbahan karet di masa mendatang, Indonesia dapat meningkatkan ketersediaan bahan karet alami dan industri produksi karet.

Salah satu komoditi hasil perkebunan yang sangat berperan dalam ekonomi Indonesia adalah karet. Selain minyak dan gas, Indonesia pernah menjadi negara produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. Karet juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang berperan penting sebagai penghasil devisa negara. Pasar karet di dalam negeri sangat besar, terutama di industri ban, otomotif, dan aspal, bahkan lebih besar daripada yang di ekspor.

Indonesia memiliki beberapa wilayah yang cocok untuk pembudidayaan karet, sebagian besar di Sumatera dan Kalimantan. Sebagian besar perkebunan karet di wilayah tersebut dimiliki oleh rakyat (85%), dan perkebunan besar lainnya dimiliki oleh swasta dan negara. Produksi karet dalam negeri dapat ditingkatkan dengan memberdayakan lahan petani dan lahan kosong untuk penanaman karet di wilayah yang cukup luas ini. Untuk memenuhi permintaan yang meningkat dari negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat, pasar karet telah berkembang pesat dalam tiga tahun terakhir. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mempertahankan pasokan karetnya untuk memenuhi permintaan. Kementerian Pertanian (2023) memperkirakan produksi karet Indonesia pada tahun 2023 sebesar 3,19 juta ton, naik 1,77% dari 3,14 juta ton tahun sebelumnya. Terdapat 10 provinsi sentra produksi karet dengan total kontribusi sebesar 89,81% terhadap total produksi karet Indonesia.

**Tabel 1.** Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2019 s.d. 2023

No	Provinsi	Tahun					Share 2020 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023 <sup>a</sup>	
1	Sumatera Selatan	944.192	867.567	882.889	913.350	918.227	28,78
2	Sumatera Utara	387.684	321.351	321.554	322.605	337.246	10,57
3	Riau	308.021	299.179	299.434	307.258	314.011	9,84
4	Jambi	301.418	298.875	301.022	317.605	314.685	9,86
5	Kalimantan Barat	261.472	251.189	252.026	255.777	263.969	8,27
6	Kalimantan Selatan	174.608	167.358	167.570	170.246	175.691	5,51
7	Lampung	148.497	139.414	131.422	137.326	142.071	4,45
8	Kalimantan Tengah	152.195	144.557	144.863	154.915	151.820	4,76
9	Sumatera Barat	141.960	136.985	137.410	138.266	143.938	4,51
10	Bengkulu	113.568	100.172	97.875	103.465	103.888	3,26
	Lainnya	436.170	367.790	367.790	314.474	325.201	10,19
	Indonesia	3.301.405	3.037.348	3.045.314	3.135.287	3.190.747	100,00

<sup>a</sup>. Angka Estimasi

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, 2023

Penurunan produksi karet pada tahun 2019 s.d. 2021 merupakan dampak dari implementasi kesepakatan skema tonase ekspor, juga dikenal sebagai (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*), yang bertujuan untuk mengantisipasi pergerakan harga karet internasional dengan mengurangi ekspor karet. Tiga provinsi produsen karet terbesar nasional adalah Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Riau.

Harga rata-rata karet di pasar internasional pada tahun 2023 (sampai November) sebesar USD 1,38 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,57 per kg untuk wujud SGP/MYS. Berdasarkan data dari Pusdatin Kementerian Pertanian (2023), harga produsen karet Lump UPPB menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun di pertengahan tahun 2022. Harga turun secara tajam dari September hingga akhir 2022 sebagai akibat dari penurunan harga karet global, tetapi harga karet nasional kembali turun di pertengahan tahun 2023. Harga produsen karet rata-rata tahun 2021 adalah sekitar Rp 8.397,- per kg, naik menjadi Rp 8.630,- per kg di tahun 2022. Harga rata-rata tahun 2023 adalah Rp 7.297,- per kg, turun

15,45% dari rata-rata tahun sebelumnya. Harga terendah tahun 2021 s.d. 2023 adalah Rp 7.011,- per kg, dan harga tertinggi tahun 2022 adalah Rp 9.442,- per kg.



**Gambar 1.** Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia Tahun 2021 s.d. 2023

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, 2023

Pada tahun 2022 ekspor karet tercatat sebanyak 2,08 juta ton atau USD 3,65 milyar. Pada tahun 2023, kinerja perdagangan karet terutama dalam bentuk manufaktur terlihat menurun. Menurut data Pusdatin Kementerian Pertanian (2023), nilai ekspor karet Indonesia pada tahun 2022 turun sebesar 11,45% dibandingkan tahun 2021, sementara volume turun sebesar 12,72%. Ekspor karet Indonesia dari Januari hingga September tahun 2023 turun 18,17% dari 1,67 juta ton tahun sebelumnya. Ini adalah penurunan dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, masih terdapat surplus dalam perdagangan karet berdasarkan kinerjanya dalam hal volume dan nilai. Nilai surplus perdagangan karet manufaktur turun 37,85% dari tahun sebelumnya USD 2,89 milyar menjadi USD 1,8 milyar dari Januari hingga September 2023 karena penurunan nilai ekspor pada periode tersebut.

**Tabel 2.** Perkembangan Ekspor Karet Indonesia 2018 s.d. 2022

Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2021 - 2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
Volume	2.954.367	2.582.593	2.455.516	2.385.189	2.081.803	-12,72
Nilai (000 USD)	4.166.903	3.654.931	3.246.592	4.122.650	3.650.667	-11,45

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, 2023

**Tabel 3.** Perkembangan Ekspor Karet Indonesia Periode Januari s.d. September 2022 dan 2023

Uraian	Tahun		Pertumbuhan (%)
	2022	2023	
Volume	1.666.445	1.363.728	-18,17
Nilai (000 USD)	3.021.526	1.928.630	-36,17

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi (Pusdatin) Kementerian Pertanian, 2023

Data Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatera Utara juga menunjukkan hal serupa, ekspor pada Januari 2023 meningkat 11,7% dari Desember 2022, menjadi 29 ton dari 26,874 ton. Ekspor terus meningkat pada awal tahun karena permintaan ekspor dari negara konsumen utama karet Indonesia meningkat. Menurut negara tujuan ekspor karet pada Januari 2023, Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dalam hal permintaan karet, dengan perbandingan sebagai berikut: Amerika Serikat (31,6%), Jepang (25,2%), Cina (9,5%), Brazil (4,9%), dan Turki (4,4%). Sedangkan dari sisi impor, Indonesia hanya mengimpor karet dengan kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang, dan Thailand, dengan total impor USD 134,57 juta dari empat negara tersebut.

Setiap negara, termasuk Indonesia, menjalin interaksi ekonomi dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dan beragam, yang sering kali tidak dapat terpenuhi sepenuhnya oleh produksi dalam negeri. Globalisasi dan perkembangan ekonomi internasional yang pesat semakin memperkuat keterkaitan antarnegara, terutama dalam perdagangan barang, modal, dan aliran uang. Peningkatan ekspor, misalnya, memberikan dampak signifikan terhadap indikator

makroekonomi, baik secara langsung seperti pertumbuhan ekonomi dan peningkatan devisa, maupun tidak langsung melalui perubahan struktur perdagangan dan keseimbangan pembayaran.

Sejak diterapkannya sistem nilai tukar mengambang bebas pada Agustus 1997, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, mencerminkan dinamika penawaran dan permintaan. Kebijakan ini menjadi salah satu langkah adaptasi Indonesia terhadap perubahan global dan upaya menyesuaikan perekonomian domestik dengan standar internasional. Nilai tukar terkadang digunakan untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor), karena perubahan nilai tukar dapat membuat harga produk relatif menjadi lebih mahal atau lebih murah. Perubahan posisi ekspor ini kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Nilai tukar riil dan nilai tukar nominal adalah dua bagian dari nilai tukar mata uang suatu negara. Nilai tukar nominal menunjukkan harga barang-barang di antara dua negara, misalnya, di pasar uang USD 1 setara dengan Rp 15.000,-, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang di antara dua negara (Ginting, 2013).

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika (USD), dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tekanan terhadap Rupiah akibat kenaikan imbal hasil obligasi Amerika Serikat dan kekhawatiran terkait kebijakan suku bunga bank sentral Amerika Serikat. Depresiasi Rupiah terhadap mata uang lain membuat ekspor Indonesia lebih murah dan kompetitif, namun impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, apresiasi Rupiah mengakibatkan impor lebih terjangkau, tetapi ekspor menjadi kurang kompetitif. Selama periode 2017 s.d. 2023, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2017, nilai tukar rata-rata bertahan di kisaran Rp13.000 per USD, tetapi dua tahun terakhir menunjukkan pelemahan yang jauh lebih besar. Salah satu periode pelemahan tajam terjadi pada Maret 2020, saat awal pandemi COVID-19, yang menyebabkan gangguan aktivitas ekonomi dan berdampak negatif pada stabilitas perekonomian Indonesia.

Inflasi memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, baik sebagai indikator pertumbuhan ekonomi maupun faktor yang memengaruhi keputusan investasi. Secara umum, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan yang dapat memengaruhi mekanisme pasar. Dampaknya beragam, mulai dari penurunan investasi, ketidakstabilan ekonomi, kenaikan suku bunga, hingga penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika inflasi berada pada tingkat ringan (kurang dari 10% per tahun), perekonomian dapat tumbuh lebih baik karena peningkatan pendapatan nasional yang mendorong produktivitas dan investasi masyarakat. Sebaliknya, inflasi yang tinggi atau tidak terkendali (di atas 30% per tahun) dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, penurunan daya beli, dan peningkatan angka kemiskinan. Dampak inflasi juga memiliki sisi positif, seperti mempercepat peredaran barang, meningkatkan produksi, dan membuka peluang kerja yang dapat mengurangi pengangguran, asalkan inflasi terkendali dan diiringi peningkatan pendapatan riil masyarakat. Namun, inflasi yang tinggi tanpa disertai kenaikan pendapatan membawa dampak negatif, seperti proyek pembangunan yang terhambat, penurunan daya beli, dan keengganan masyarakat untuk menabung akibat turunnya nilai uang, yang akhirnya mengancam stabilitas sektor perbankan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana produksi karet, nilai tukar, dan inflasi memengaruhi volume ekspor karet Indonesia pada periode 2019 s.d. 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika ekspor karet Indonesia dan menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan serta pelaku industri dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan sektor karet di masa depan.

## KAJIAN LITERATUR

### Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merujuk pada aktivitas ekonomi yang melibatkan pertukaran barang atau jasa antarnegara berdasarkan kesepakatan sukarela. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu, perusahaan, atau bahkan pemerintah dari negara yang berbeda. Perdagangan internasional tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan barang atau jasa yang tidak tersedia di dalam negeri, tetapi juga memberikan berbagai manfaat ekonomi, seperti peningkatan devisa, optimalisasi alokasi sumber daya, dan perluasan pasar bagi produk domestik. Selain itu, perdagangan internasional turut

berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan standar hidup masyarakat, serta mendorong inovasi melalui persaingan global.

Konsep dasar perdagangan internasional meliputi prinsip kebebasan berkontrak, yang memberikan hak kepada pihak-pihak yang terlibat untuk menentukan isi dan bentuk perjanjian perdagangan sesuai kebutuhan mereka, serta prinsip manfaat perdagangan, yang menekankan keuntungan ekonomis yang diperoleh melalui pertukaran barang dan jasa. Dalam mendukung aktivitas perdagangan internasional, organisasi global memainkan peran penting dengan mendorong liberalisasi perdagangan, menciptakan stabilitas ekonomi global, dan menyediakan kerangka kerja untuk menyelesaikan sengketa dagang secara adil. Melalui upaya tersebut, perdagangan internasional tidak hanya meningkatkan kerja sama antarnegara, tetapi juga mempercepat pertumbuhan ekonomi global (Ristiyani & Yuliantini, 2022).

### **Ekspor**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, ekspor diartikan sebagai kegiatan mengeluarkan barang dari wilayah pabean Indonesia. Wilayah pabean yang dimaksud mencakup wilayah daratan, perairan, udara, serta tempat-tempat tertentu dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan. Ekspor barang dilakukan oleh pelaku usaha yang telah terdaftar dan diakui sebagai eksportir, kecuali jika ada ketentuan lain yang ditetapkan oleh Menteri. Eksportir, yang bisa berupa individu atau badan hukum, adalah pihak yang melakukan kegiatan ekspor dan terlibat dengan Bea Cukai sebagai lembaga pengawas yang mengatur lalu lintas barang antarnegara.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar atau kurs secara umum merujuk pada nilai suatu mata uang yang dihitung dalam mata uang negara lain. Dalam konteks perdagangan, pertukaran barang antar negara juga melibatkan perbandingan nilai tukar antara mata uang yang digunakan. Hal ini serupa dengan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, di mana nilai tukar mengindikasikan perbandingan harga antara keduanya. Menurut Sukirno (2019), nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs adalah harga suatu mata uang yang dihitung berdasarkan nilai mata uang lainnya. Kurs menjadi salah satu elemen paling penting dalam perekonomian terbuka karena pengaruhnya yang signifikan terhadap neraca transaksi berjalan serta berbagai variabel makroekonomi lainnya. Artinya, nilai tukar tidak hanya mempengaruhi perdagangan internasional, tetapi juga berperan dalam stabilitas ekonomi suatu negara, terutama dalam hal arus modal, inflasi, dan daya saing produk domestik di pasar global.

### **Produksi**

Produksi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa, dengan tujuan meningkatkan nilai guna atau manfaat dari barang dan jasa tersebut. Hasil produksi kemudian didistribusikan ke masyarakat untuk dikonsumsi atau diperdagangkan. Secara lebih teknis, produksi adalah proses yang mengubah input (sumber daya) menjadi output (barang atau jasa) yang memiliki nilai tambah. Menurut Mubarok (2019), produksi adalah proses input diubah menjadi output sehingga meningkatkan faedah atau utilitasnya. Input yang dimaksud dapat berupa barang/jasa yang digunakan dalam proses produksi, sementara output adalah barang/jasa yang dihasilkan. Oleh karena itu, produksi tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk fisik barang, seperti yang terjadi di pabrik, tetapi juga bisa melibatkan penciptaan barang atau jasa baru yang memberikan manfaat atau nilai tambah.

### **Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan berkelanjutan dalam perekonomian. Namun, jika hanya satu atau dua barang yang mengalami kenaikan harga, hal tersebut belum bisa disebut inflasi, kecuali jika kenaikan harga tersebut meluas ke barang-barang lainnya. Menurut Muktar (2016), inflasi terjadi ketika semua harga mengalami kenaikan yang terus-menerus, yang berkaitan dengan mekanisme pasar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik/BPS (2024), inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus. Kenaikan harga

barang dan jasa di dalam negeri dapat menyebabkan inflasi, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai mata uang, karena daya beli masyarakat berkurang akibat harga yang terus naik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode explanatory research dengan pendekatan kuantitatif, serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Bank Indonesia. Data tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 29. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor karet Indonesia pada tahun 2019 s.d. 2023, sementara variabel independennya terdiri dari produksi karet (dalam satuan ton), nilai tukar (dalam satuan rupiah), dan inflasi (dalam bentuk data tahunan dari 2019 s.d. 2023). Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas untuk memeriksa distribusi data, uji multikolinieritas untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen, dan uji hipotesis untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini, akan dibahas hasil analisis data yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh produksi karet, nilai tukar, dan inflasi terhadap volume ekspor karet Indonesia selama periode 2019 s.d. 2023. Pembahasan mencakup hasil uji statistik yang dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam analisis statistik. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, data dianggap normal; jika kurang, data dianggap tidak normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

N		Unstandardized Residual	
		5	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	10280,074513	
Most Extreme Differences	Absolute	,193	
	Positive	,193	
	Negative	-,167	
Test Statistic		,193	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.		
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,800
		Upper Bound	,820

<sup>a</sup>Test distribution is Normal

<sup>b</sup>Calculated from data

<sup>c</sup>Lilliefors Significance Correction

<sup>d</sup>This is a lower bound of the true significance

<sup>e</sup>Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 29988525

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan IBM SPSS 29

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang ditunjukkan pada tabel, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji tersebut, yang menyatakan bahwa jika nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Jika korelasi antar variabel independen terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi yang tidak stabil. Salah satu cara mengukurnya adalah

dengan *Variance Inflation Factor* (VIF); jika VIF lebih dari 10, maka ada indikasi multikolinieritas. Mengatasi masalah ini dapat dilakukan dengan menghapus variabel yang berkorelasi tinggi. Uji ini penting untuk memastikan validitas model regresi.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Produksi karet	,257	3,893	Tidak multikolinieritas
Kurs Rupiah terhadap Dollar (USD)	,194	5,149	Tidak multikolinieritas
Inflasi	,136	7,731	Tidak multikolinieritas

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan IBM SPSS 29

Berdasarkan tabel, nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,01, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,01 menandakan bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi satu sama lain, sehingga masing-masing variabel memberikan kontribusi yang signifikan dan tidak ada redundansi yang dapat memengaruhi hasil estimasi model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolinieritas dalam analisis regresi ini terpenuhi.

### Uji Hipotesis

#### 1) Uji t ( Parsial)

Uji t parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) yang ada pada tabel *Coefficients*. Jika nilai p lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Uji t parsial penting untuk mengetahui kontribusi setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen secara terpisah, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang memengaruhi variabel terikat.

**Tabel 6.** Hasil Uji t parsial

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta				
1 (Constant)	-10669443,927	1241360,595		-8,595	,074		
Produksi Karet Indonesia	2,576	,185	1,534	13,930	,046	,257	3,893
Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika	414,807	55,245	,951	7,509	,084	,194	5,149
Inflasi	-376423,057	27909,030	-2,043	-13,488	,047	,136	7,371

<sup>a</sup> *Dependent Variable: Volume Ekspor Karet*

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan IBM SPSS 29

Berdasarkan tabel, hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel Produksi Karet Indonesia (X<sub>1</sub>) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,046, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi karet berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Karet (Y). Artinya, jika produksi karet meningkat, maka volume ekspor karet juga akan mengalami peningkatan. Selanjutnya, untuk variabel Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (X<sub>2</sub>), tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,084, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) ditolak, yang berarti bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karet. Meskipun demikian, koefisien pada variabel ini menunjukkan arah positif, yang berarti bahwa jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS naik, volume ekspor karet cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Untuk variabel Inflasi (X<sub>3</sub>), tingkat signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>a</sub> diterima dan dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karet. Koefisien variabel inflasi juga menunjukkan arah positif, yang

berarti bahwa kenaikan inflasi akan berimbas pada peningkatan volume ekspor karet, meskipun dampaknya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

2) Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Koefisien determinasi (*R-square*) mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan variabel independen. Nilai *R-square* berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model lebih baik dalam menjelaskan variasi data. Meskipun demikian, nilai *R-square* yang tinggi tidak selalu menjamin model yang baik, karena tidak mempertimbangkan potensi *overfitting*. Untuk model dengan banyak variabel, nilai *Adjusted R-square* sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat.

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,998 <sup>a</sup>	,997	,988	20560,149	3,088

<sup>a.</sup> Predictors: (Constant), Inflasi, Produksi Karet Indonesia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika  
<sup>b.</sup> Dependent Variable: Volume Ekspor Karet

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan IBM SPSS 29

Berdasarkan tabel, nilai koefisien determinasi *R-square* yang diperoleh sebesar 0,997 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dapat menjelaskan 99,7% variasi dalam volume ekspor karet (variabel dependen) berdasarkan variabel-variabel independen, yaitu Inflasi, Produksi Karet Indonesia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Artinya, hampir seluruh perubahan atau variasi dalam volume ekspor karet dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut. Sementara itu, sisanya sebesar 0,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini. Nilai *R-square* yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kecocokan yang sangat baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan variabel dependen.

3) Uji F (*Simultan*)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama (*simultan*) mempengaruhi variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji ini menguji hipotesis bahwa semua koefisien regresi untuk variabel independen sama dengan nol (tidak ada pengaruh). Jika nilai signifikansi F (*p-value*) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara *simultan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, maka tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 8.** Hasil Uji f (*Simultan*)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,353E+11	3	45114232814	106,724	,071 <sup>b</sup>
	Residual	422719727,98	1	422719727,98		
	Total	1,358E+11	4			

<sup>a.</sup> Dependent Variable: Volume Ekspor Karet

<sup>b.</sup> Predictors: (Constant), Inflasi, Produksi Karet Indonesia, Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika

Sumber: Hasil olah data penulis menggunakan IBM SPSS 29

Berdasarkan tabel, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 106,724 yang lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 216 ( $106,724 < 216$ ). Hal ini berarti bahwa secara statistik, variabel independen, yaitu produksi karet, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, dan inflasi, tidak mempengaruhi variabel dependen, yaitu volume ekspor karet, secara bersama-sama (*simultan*). Dengan kata lain, meskipun ada hubungan antara variabel-variabel tersebut, pengaruhnya secara keseluruhan terhadap volume ekspor karet tidak signifikan berdasarkan uji F yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi karet dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia selama periode 2019 s.d. 2023, sementara



variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak memberikan pengaruh signifikan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa model regresi yang digunakan sangat efektif dalam menjelaskan variasi data, dengan nilai R-square sebesar 0,997. Namun, hasil uji F menunjukkan bahwa pengaruh simultan dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan.

Produksi karet memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan produksi karet akan diikuti oleh peningkatan volume ekspor. Hal ini sesuai dengan logika dasar bahwa produksi yang lebih tinggi memberikan kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi permintaan pasar ekspor. Namun, hubungan ini tidak lepas dari dinamika pasar internasional. Tingginya produksi karet yang tidak diiringi dengan permintaan global yang stabil dapat menyebabkan overproduksi, sehingga berpotensi menurunkan harga pasar. Maka dari itu, diperlukan strategi untuk menjaga keseimbangan antara produksi dan permintaan global, seperti diversifikasi produk karet dan ekspansi ke pasar nontradisional.

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Secara umum, inflasi domestik dianggap sebagai faktor yang dapat meningkatkan biaya produksi, sehingga melemahkan daya saing produk di pasar internasional. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki korelasi positif dengan ekspor. Pengaruh positif inflasi terhadap ekspor karet ini dapat dikaitkan dengan mekanisme penyesuaian harga di pasar internasional. Produsen karet dianggap mampu mentransfer sebagian kenaikan biaya produksi akibat inflasi kepada pembeli di luar negeri melalui penyesuaian harga jual ekspor. Namun, pendekatan ini hanya dapat berhasil jika produk karet Indonesia memiliki daya saing tinggi.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet. Fluktuasi nilai tukar biasanya berpengaruh langsung terhadap daya saing harga ekspor. Terdapat beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil ini antara lain:

- a. Kontrak Jangka Panjang: Transaksi ekspor karet sering dilakukan melalui kontrak jangka panjang dengan harga yang telah disepakati sebelumnya sehingga fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek tidak memengaruhi volume ekspor secara langsung.
- b. *Hedging* Finansial: Eksportir karet menggunakan strategi *hedging* untuk melindungi diri dari risiko nilai tukar, sehingga dampaknya terhadap volume ekspor menjadi tidak signifikan.
- c. Pasar yang Inelastis: Permintaan terhadap karet di pasar internasional bisa jadi relatif inelastis terhadap perubahan harga akibat fluktuasi nilai tukar.

Nilai *R-square* sebesar 0,997 menunjukkan bahwa hampir seluruh variasi dalam volume ekspor karet dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, menandakan hubungan yang sangat baik. Namun, potensi *overfitting* perlu diwaspadai, dan penelitian lanjutan dengan data lebih besar atau variabel tambahan seperti harga karet internasional dan dinamika pasar global diperlukan untuk validasi. Ketidaksignifikanan uji F mengindikasikan bahwa pengaruh simultan variabel independen tidak signifikan, kemungkinan akibat interaksi kompleks yang tidak terdeteksi, ketergantungan pada faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan dan permintaan global, atau efek multikolinieritas yang memengaruhi hubungan variabel.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi Karet berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia pada periode 2019-2023. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,997, yang berarti 99,7% variasi dalam volume ekspor karet dapat dijelaskan oleh variabel produksi karet, nilai tukar, dan inflasi, sementara sisanya 0,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terobservasi dalam model. Selain itu, hasil uji t untuk variabel produksi karet menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,046, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa produksi karet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karet secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi karet dapat mendorong kenaikan

volume ekspor, yang menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan perdagangan karet Indonesia di pasar internasional.

2. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia pada periode yang sama. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,084 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan nilai tukar secara signifikan memengaruhi volume ekspor karet. Meskipun secara teoritis perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk ekspor, hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dollar AS selama periode 2019-2023 tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap volume ekspor karet. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti ketidakstabilan pasar global dan kondisi ekonomi domestik yang memengaruhi daya beli dan permintaan pasar internasional.
3. Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor karet Indonesia. Nilai signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari 0,05, bersama dengan nilai t-hitung sebesar -13,488 yang lebih kecil dari t-tabel 12,706, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap volume ekspor karet. Artinya, kenaikan inflasi cenderung mengurangi daya saing produk ekspor, yang berdampak pada penurunan volume ekspor karet. Inflasi yang terus mengalami fluktuasi, dengan rata-rata inflasi sebesar 2,9% selama periode 2019-2023, menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga domestik dapat memengaruhi biaya produksi dan harga jual karet Indonesia di pasar global, sehingga menurunkan permintaan dari negara importir.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa produksi karet dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia, dengan arah yang positif untuk produksi karet dan negatif untuk inflasi. Sementara itu, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka waktu yang diteliti, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti volatilitas pasar atau kebijakan ekonomi domestik yang tidak mendukung fluktuasi nilai tukar dalam mendorong ekspor.

### Saran

1. Sebagai salah satu komoditas terbesar di Indonesia, pemerintah, petani karet, dan semua pihak yang terlibat dalam industri karet diharapkan dapat terus berupaya untuk meningkatkan produksi karet di dalam negeri. Dengan meningkatnya jumlah produksi karet, diharapkan volume ekspor karet juga akan mengalami kenaikan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan devisa negara dan pendapatan nasional. Peningkatan produksi ini sangat penting untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pemain utama dalam pasar karet global.
2. Pemerintah juga diharapkan dapat lebih fokus dalam mengontrol dan mengatasi permasalahan inflasi yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi kestabilan ekonomi, serta berpotensi mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi yang efektif perlu diterapkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, mengurangi dampak negatif inflasi, dan menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Bagi pengusaha karet, baik importir maupun eksportir, penting untuk melakukan perdagangan yang sesuai dengan aturan internasional dan peraturan yang berlaku, guna menjaga kestabilan perekonomian negara. Kepatuhan terhadap peraturan perdagangan internasional akan memastikan kelancaran transaksi ekspor-impor, sekaligus menjaga hubungan perdagangan yang sehat dengan negara-negara mitra. Dengan mematuhi standar internasional, diharapkan sektor karet Indonesia dapat terus berkembang dan mendukung keberlanjutan ekonomi nasional, serta meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2024). *Inflasi year on year (y-o-y) pada Desember 2023 sebesar 2,61 persen; Inflasi tertinggi terjadi di Sumenep sebesar 5,08 persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/02/2299/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada->

desember-2023-sebesar-2-61-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-sumenep-sebesar-5-08-persen-.html

- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Mubarok, E. S. (2019). *Pengantar Ekonomi Mikro* (2nd ed.). Penerbit In Media.
- Muktar, B. (2016). *Bank dan Lembaga keuangan lain*. Prenada Media.
- Pertanian, K. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Karet*.
- Ristiyani, N. K. S., & Yuliantini, N. P. R. (2022). Kedudukan Hukum Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8 Nomor 2.
- Sukirno, S. (2019). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 45.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan. (2006). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 93.